

PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MTSN 1 YOGYAKARTA

Nur Rahmadhani Sholehah Sn^{1✉}Muh Wasith Achadi²

^{(1) (2)} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14341

Abstrak

Penelitian ini mengenai pengembangan kurikulum merdeka pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 1 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan pengembangann kurikulum merdeka komponen tujuan, materi, metode, struktur organisasi kurikulum, evaluasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan analisis data dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di MTsN 1 Yogyakarta pada pembelajaran SKI sudah melaksanakan kurikulum merdeka serta melakukan pengembangan kurikulum pada komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan ketuntasan ketercapaian tujuan pembelajaran. Materi yang diberikan guru SKI dengan menganalisis bersama-sama guru MGMP dalam menemukan materi dari kurikulum sebelumnya dan kurikulum sekarang kemudian di kondisionalkan. Metode yang guru SKI MTsN 1 Yogyakarta gunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, dan proyek. Evaluasi pembelajaran dengan assement formatif dan sumatif. Hambatan guru SKI dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu pada kesulitan mencari sumber daya materi pembelajaran yang harus menemukan materi-materi dari sumber terbaru dan waktu yang belum cukup untuk melakukan proyek dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Copyright (c) 2024 Nur Rahmadhani Sholehah Sn, Muh. Wasith Achadi.

✉ Corresponding author :

Email Address : 23204012015@student.uin-suka.ac.id, wasith.achadi@uin-suuka.ac.id

Received 21 Oktober 2024, Accepted 23 November 2024, Published 29 November 2024.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai sistem, kurikulum bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kerja sama di antara semua subsistemnya. Jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum tidak akan berjalan dengan baik dan optimal. Kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai sistem, kurikulum bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kerja sama di antara semua subsistemnya. Jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum tidak akan berjalan dengan baik dan optimal. Kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemerintah daerah dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum melalui dukungan yang diberikan berupa kebijakan dan komitmen. Ketersediaan dukungan tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. (Sopiansyah, 2022)

Dunia pendidikan harus bersiap menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi, sehingga dapat menyiapkan keterampilan generasi penerus dalam persaingan di dunia yang lebih maju. Upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan adalah dengan terus memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada. Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali, dimulai pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 sampai saat ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka. Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kualifikasi ini merupakan suatu upaya dalam membentuk sebuah kerangka yang menetapkan standar mutu capaian pembelajaran peserta didik sesuai jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia, baik pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. (Cholilah et al., 2023)

Nadiem A Karim membuat kebijakan merdeka belajar melalui beberapa pertimbangan salah satunya yaitu penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara. Akibat dari hal tersebut, Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Konsep Merdeka Belajar terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Penelitian ini relevan dengan yang diteliti oleh Nisa Afrinauly Nabila dan Muh. Wasith Achadi tahun 2023 yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran fiqh dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran fiqh untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran fiqh di MTsN 3 Sleman berjalan sesuai dengan yang diharapkan meskipun belum maksimal. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka

guru fiqh sudah mencoba menerapkan pembelajaran yang merdeka dalam pembelajaran fiqh. Pelaksanaan pada pembelajaran fiqh sesuai dengan modul ajar yang berbasis proyek dan adanya pelaksanaan assesmen formatif dan sumatif. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang peneliti teliti karena sama-sama melakukan penelitian berkenaan dengan implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah perbedaannya yaitu peneliti meneliti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sedangkan penelitian sebelumnya mata pelajaran Fiqh.

Adapun lokasi penelitian yang peneliti teliti lokasinya di MTsN 1 Yogyakarta. Melalui teknik observasi dan wawancara dengan WKM Kurikulum dan guru Fiqih di MTsN 1 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Responden-responden tersebut menjelaskan, merdeka belajar berarti merdeka untuk berpikir dan berkarya sehingga dengan adanya kurikulum merdeka belajar pihak sekolah memiliki keluasaan untuk membuat kurikulum operasional sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya pada pembelajaran guru SKI melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan metode ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dan bermain peran (*Role Playing*). Masalah yang ditemukan guru SKI tersebut ketika melakukan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yaitu hambatan dari kesiapan guru karena perubahan kurikulum yang terlalu cepat dapat membuat guru dan siswa kesulitan beradaptasi guru memerlukan pelatihan yang lebih untuk kesiapannya dalam melakukan pengajaran. Kurikulum merdeka ini juga menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan waktu yang banyak ini menyebabkan guru sulit menyeimbangkan materi pembelajaran dengan proyek yang dikerjakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 1 Yogyakarta.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Abu Bakar Rifa'i, 2021). Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terstruktur menghasilkan data berupa deskripsi kata maupun wawancara orang diamati. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan kualitatif dimana peneliti ikut langsung berada di tempat penelitian guna melihat kegiatan serta kejadian yang ada terhadap objek penelitian (Kusumastuti, 2019). Penelitian ini bertempat di MTsN 1 Yogyakarta, peneliti melakukan penelitian pada 01 Oktober- 15 Oktober 2024. Subjek penelitian ini yaitu WKM kurikulum dan guru Fiqih MTsN 1 Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Rubiyanto, 2011). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications* (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Yogyakarta

Implementasi kurikulum merdeka belajar dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Implementasi kurikulum merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. (Tuerah & Jeanne M. Tuerah, 2023)

Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI 73 tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta pada 11 Desember 2019. Ada 4 pokok kebijakan baru Kemendikbud RI antara lain:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Assesment Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Assesment ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Bersatandar Nasional (USBN) akan diserahkan kepada sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberi keleluasan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP cukup dibuat satu lembar saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini. (N. Y. Sari et al., 2024)

Kementerian Agama menetapkan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah pada dasarnya mengikuti kebijakan yang diterapkan di sekolah oleh Kemendikbudristek, namun dalam kondisi tertentu madrasah melakukan adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran pada madrasah. Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah diterapkan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, madrasah dapat memilih dua opsi atau pilihan yaitu; Pertama, madrasah masih menggunakan kurikulum 2013, dengan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka. Dimana madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional madrasah sesuai visi, misi, tujuan dan target madrasah. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan asesmen/penilaian sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Madrasah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberi layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam bakat, minat dan kemampuannya. Madrasah melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kedua, madrasah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh, artinya menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), capaian pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka. Madrasah melaksanakan spirit kurikulum merdeka dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah, pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi dan lain sebagainya. (Ramdhani & Isom, 2022)

Dalam implementasi kurikulum merdeka harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu berdasarkan kerangka dasar kurikulum itu sendiri, yaitu Tujuan Pendidikan Nasional, Profil Pelajar Pancasila, Struktur Kurikulum, Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, dan Capaian Pembelajaran. Adapun kurikulum operasional satuan pendidikan disesuaikan dengan rencana dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kontekstual satuan pendidikan, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan: Memahami karakteristik satuan pendidikan, Menyusun visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Melakukan perencanaan mencakup ATP, asesmen, modul ajar, media ajar, juga program prioritas satuan pendidikan. Melakukan pemetaan pembelajaran: baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5). Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. (Cholillah et al., 2023)

Pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan keluasan terhadap sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masing-masing. Setiap sekolah dan lingkungan belajar memiliki keunikan dan perbedaan, sehingga kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih efektif. Pembelajaran berbasis proyek menjadikan pembelajaran lebih relevan dan interaktif. Siswa secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, kesehatan, dan lainnya guna mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta pengetahuan mereka dalam setiap mata pelajaran. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh WKM kurikulum MTsN 1 Yogyakarta.

“MTsN 1 Yogyakarta sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar karena kurikulum merdeka merupakan pengembangan kurikulum yang telah dirancang oleh kementerian pendidikan untuk dijalankan pada satuan pendidikan. Menurut saya kurikulum merdeka ini sangat bagus ya karena dalam kurikulum ini sekolah, guru diberikan kebebasan untuk mengelolah kurikulum berdasarkan dengan kebutuhan dan karakteristik yang ada di masing-masing sekoalh sehingga siswa menjadi lebih mandiri karena ikut berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Awal-awal pelaksanaan pembelajarana dengan kurikulum merdeka ada di KMA 347 tahun 2022. Setelah KMA tersebut terbit maka guru-guru PAI melalui MGMP mendiskusikan capaian pembelajaran dan materi pelajaran yang ada di kurikulum merdeka esensi apa yang ditonjolkan yang sebelumnya tidak ada di kurikulum sebelumnya.”

Berdasarkan wawancara tersebut, guru di MTsN 1 Yoyakarta diberi kebebasan untuk merancang dan mengatur proses pembelajarannya sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Dalam hal ini guru bebas mendesain pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Kurikulum merdeka lebih menitik beratkan pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Artinya setiap peserta didik bebas untuk memilih mata pelajaran yang ingin dia pelajari yang disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Setiap peserta didik memiliki bakat dan minatnya masing-masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Maka dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pembelajaran yang paling mengetahui keadaan kelasnya dan karakteristik peserta didiknya harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa sehingga mereka bisa berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Guru WKM Kurikulum MTsN 1 Yogyakarta juga menjelaskan pelaksanaan di kurikulum merdeka juga menguatkan proyek profil pelajar pancasila dan rahmatan lil'alam. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk mengembangkan enam profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. P5 menekankan pada nilai-nilai Pancasila yang diterapkan melalui kegiatan nyata sehingga siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memahami cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. P5 dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran utama, dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum dan minat sekolah. Setiap jenjang pendidikan memiliki tema yang berbeda yang relevan dengan usia dan perkembangan siswa. Proyek ini menggabungkan beberapa bidang ilmu untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang ada di sekitar siswa, seperti proyek tentang lingkungan, kesehatan, budaya lokal, atau isu global. Berikut adalah implementasi keenam profil dalam P5:

- a) Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia: Proyek ini mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama serta mengamalkan sikap-sikap mulia.
- b) Berkebinekaan Global: Proyek memperkenalkan siswa pada konsep toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama.
- c) Gotong Royong: Kegiatan proyek mendorong kerja sama, di mana siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas proyek.
- d) Mandiri: Siswa dilatih untuk mengelola proyek secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

e) Bernalar Kritis: Siswa diajak untuk menganalisis permasalahan dengan berpikir kritis dan logis.

f) Kreatif: Projek mendorong siswa untuk berinovasi dan dan berpikir kritis secara mendalam.

Rahmatan Lil Alamin berarti rahmat bagi seluruh alam dan merupakan konsep yang berasal dari ajaran Islam yang mengajarkan agar umat manusia menjadi pembawa kebaikan dan manfaat bagi semua makhluk. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep *Rahmatan Lil Alamin* diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan negara, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya. Tujuan utama dari penerapan *Rahmatan Lil Alamin* adalah membangun sikap peduli, toleransi, serta cinta damai pada siswa. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan harmonis, serta mengajarkan siswa untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya:

a) Pembelajaran Inklusif: Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

b) Proyek Lintas Agama: Mendorong siswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk bekerja sama dalam proyek yang berfokus pada kemanusiaan, misalnya, kegiatan bakti sosial atau peduli lingkungan.

c) Pengajaran Nilai Universal: Melalui mata pelajaran agama dan sosial, siswa diajarkan tentang nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan yang berlaku untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu kelompok tertentu.

d) Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial: Guru mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek yang membantu sesama, seperti aksi kemanusiaan atau gotong royong, dengan tujuan menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial.

Kedua konsep ini saling mendukung dalam menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kegiatan P5, konsep *Rahmatan Lil Alamin* dapat dijadikan tema, misalnya proyek lingkungan hidup atau kemanusiaan, yang tidak hanya mengasah keterampilan siswa tetapi juga membentuk sikap peduli, inklusif, dan damai.

Struktur Organisasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Yogyakarta

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Pengorganisasian kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Merdeka belajar adalah proses belajar yang mengacu pada struktur pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. (Ikram, 2023)

Berikut ini merupakan struktur organisasi kurikulum merdeka di MTsN 1 Yogyakarta yaitu:

Pengorganisasian Pembelajaran Fase D Kelas VII MTsN 1 Yogyakarta
 (Asumsi 1 Tahun 36 minggu dan IJP adalah 40 menit)

No	Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi PSRA Per Tahun	Total JP Per Tahun
1	Pendidikan Agama Islam*			
	a. Alquran Hadis	72	-	72
	b. Akidah Akhlak	72	-	72
	c. Fikih	72	-	72
2	d. Sejarah Kebud. Islam	72	-	72
	Bahasa Arab	108	-	108
	Pendidikan Pancasila	72	36	108
	Bahasa Indonesia	180	36	216
5	Matematika	144	-	144
6	Ilmu Pengetahuan Alam	144	-	144
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	108	36	144
8	Bahasa Inggris	108	-	108
9	PJOK	72	36	108
10	Informatika	72	36	108
11	Seni/prakarya** Seni (Tari, Musik, Teater, Rupa) Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, Pengolahan)	72	36	108
	Muatan Lokal			
12	a. Bahasa Jawa	72	-	72
	b. Tahfidz	72	-	72
	Total	1512	216	1728

Gambar. 1 Struktur Organisasi Kurikulum Merdeka Kelas VII MTsN 1 Yogyakarta)

Pengorganisasian Pembelajaran Fase D Kelas VIII MTsN 1 Yogyakarta
 (Asumsi 1 Tahun 36 minggu dan IJP adalah 40 menit)

No	Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi PSRA Per Tahun	Total JP Per Tahun
1	Pendidikan Agama Islam*			
	a. Alquran Hadis	72	-	72
	b. Akidah Akhlak	72	-	72
	c. Fikih	72	-	72
2	d. Sejarah Kebud. Islam	72	-	72
	Bahasa Arab	108	-	108
	Pendidikan Pancasila	72	-	72
	Bahasa Indonesia	180	36	216
5	Matematika	144	36	180
6	Ilmu Pengetahuan Alam	144	36	180
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	108	-	108
8	Bahasa Inggris	108	36	144
9	PJOK	72	36	108
10	Informatika	72	-	72
11	Seni/prakarya** Seni (Tari, Musik, Teater, Rupa) Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, Pengolahan)	72	36	108
	Muatan Lokal			
12	a. Bahasa Jawa	72	-	72
	b. Tahfidz	72	-	72
	Total	1512	216	1728

Gambar. 2 Struktur Organisasi Kurikulum Merdeka Kelas VIII MTsN 1 Yogyakarta

Pengorganisasian Pembelajaran Fase D Kelas IX MTsN 1 Yogyakarta
 (Asumsi 1 Tahun 32 minggu dan IJP adalah 40 menit)

No	Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi PSRA Per Tahun	Total JP Per Tahun
1	Pendidikan Agama Islam*			
	a. Alquran Hadis	64	-	64
	b. Akidah Akhlak	64	-	64
	c. Fikih	64	-	64
2	d. Sejarah Kebud. Islam	64	-	64
	Bahasa Arab	96	-	96
	Pendidikan Pancasila	64	32	96
	Bahasa Indonesia	160	-	160
5	Matematika	128	32	160
6	Ilmu Pengetahuan Alam	128	32	160
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	96	32	128
8	Bahasa Inggris	96	32	128
9	PJOK	64	-	64
10	Informatika	64	32	96
11	Seni/prakarya** Seni (Tari, Musik, Teater, Rupa) Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, Pengolahan)	64	-	96
	Muatan Lokal			
12	a. Bahasa Jawa	64	-	64
	b. Tahfidz	64	-	64
	Total	1440	192	1532

(Gambar 3. Struktur Organisasi Kurikulum Merdeka Kelas IX MTsN 1 Yogyakarta)

Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Kurikulum 2013 diganti menjadi Kurikulum Merdeka didasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbud Ristek tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Peneliti mewawancarai guru SKI MTsN 1 Yogyakarta beliau mengatakan bahwa kurikulum merdeka lebih fleksibel jadi guru bisa memilih materi, metode dan penilaian pembelajaran kalau kurikulum 2013 itu sudah ada strukturnya panduan yang wajib diikuti. Pada kurikulum 2013 guru diberi kebebasan untuk menyederhanakan materi tetapi di kurikulum 2013 materi sudah di rincikan. Penilaian kurikulum merdeka lebih adanya penekanan penilaian proyek, portofolio dibandingkan dengan kurikulum 2013 banyak menggunakan teknis penilaian tertulis saja.

Menurut guru SKI tersebut K13 dan Kurikulum Merdeka sama-sama membentuk siswa untuk beriman, bertakwa, berakhlak mulia tetapi kebanyakan lebih ke kurikulum merdekanya kalau kurikulum merdeka lebih ke kreativitas siswa tetapi k13 hanya memahami materi. Kurikulum merdeka siswa menjadi aktif dengan peningkatan kreativitasnya terutama ada pemberian proyek. Guru SKI tersebut juga mengatakan perbedaan selanjutnya yaitu Kurikulum 2013 diatur per minggu, dengan jadwal rutin setiap semester, sehingga siswa dapat menilai hasil belajar setiap mapel pada akhir semester. Sedangkan jam pelajaran kurikulum merdeka diatur per tahun, sehingga waktu yang dialokasikan untuk mencapainya dapat disesuaikan.

Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a. Kerangka Dasar: Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan nasional.
- b. Kompetensi yang Dituju: Pada Kurikulum 2013, terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. KD dirinci dalam poin-poin untuk mencapai KI tahunan, dengan KI 1 dan KI 2 terbatas pada mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti serta PPKn. Di Kurikulum Merdeka, capaian belajar disusun berfase dan dijelaskan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- c. Struktur Kurikulum: Struktur K-13 lebih fokus pada pembelajaran tatap muka yang didominasi kegiatan intrakurikuler, sementara Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan belajar utama dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, dengan fleksibilitas dalam pengaturan alokasi waktu tahunan.
- d. Pembelajaran: Pendekatan K-13 menggunakan metode saintifik yang seragam untuk semua mata pelajaran dan memiliki beban belajar yang maksimal 50% di luar kegiatan belajar, tergantung pada kemampuan guru. Kurikulum Merdeka memperkuat asesmen formatif dan asesmen autentik, khususnya dalam proyek profil Pelajar Pancasila, tanpa pemisahan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta tanpa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- e. Penilaian: Pada K-13, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur kemajuan siswa. Di Kurikulum Merdeka, asesmen lebih fleksibel dengan penekanan pada desain pembelajaran berbasis hasil asesmen untuk mengakomodasi ketercapaian siswa.
- f. Perangkat Ajar: K-13 menggunakan buku teks dan non-teks. Kurikulum Merdeka juga menyediakan buku teks dan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh proyek, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.
- g. Perangkat Kurikulum: K-13 memiliki pedoman kurikulum, penilaian, dan pembelajaran di setiap jenjang. (F. I. Sari et al., 2023)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Berdasarkan kurikulum Merdeka pada madrasah, mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) diartikan bahwa SKI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menghadapi permasalahan masa sekarang dan yang akan datang. Keteladanan yang baik masa lalu menjadi inspirasi generasi penerus bangsa untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI bertujuan untuk meningkatkan karakter, kemandirian, dan kepribadian siswa. Guru dapat memanfaatkan SKI untuk mengajarkan nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan pelajaran dari sejarah umat Islam. Guru juga diharapkan mendukung siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kompetensi, dan potensi mereka secara kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan bagi siswa. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan pembelajaran SKI untuk membahas perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan Islam, membantu siswa mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Fadillah & Achadi, 2024)

Guru SKI di MTsN 1 Yogyakarta melaksanakan kurikulum merdeka dengan fokus pada materi esensial, sebenarnya banyak materi namun guru tersebut hanya mengambil materi yang penting, kemudian pembelajaran berpusat pada siswa jadi saya hanya memfasilitasi saja kemudian ada penguatan profil pancasila. Kurikulum dikembangkan di rancang mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Guru SKI di MTsN 1 Yogyakarta juga menjelaskan dari skala materi ada perubahan di penguatan proyek profil pelajar pancasila dan rahmatan lil'alam. P5 itu ada elemen-elemen karakter contoh di kelas VII ada tema kewirausahaan. Esensinya menjadi kewirausahaan yang mempunyai akhlak. P5 kurikulum merdeka nanti ada rapot khusus P5 terpisah dengan rapot biasanya.

Di MTsN 1 Yogyakarta guru SKI melakukan perencanaan dengan membuat sebuah dokumen kurikulum merdeka CP, TP, ATP, KKTP. Modul ajar dibuat oleh guru dari tahun sebelumnya lalu dilaksanakan tahun skrg yang di dukung peraturan terbaru KMA 347 tahun 2022. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka memberika siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered*. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, termasuk minat, kemampuan, dan gaya belajar. Guru dapat merancang tugas, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan potensi individu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal. Kurikulum Merdeka menekankan pada kompetensi esensial yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai siswa di setiap fase. Penilaiannya menggunakan assesment formatif dan sumatif.

Pengembangan Komponen Tujuan dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari. b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar, c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya. d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul. (Thohah, 1999)

Adapun tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam.
- Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Yatim, 2003)

Guru SKI MTsN 1 Yogyakarta menjelaskan bahwa, capaian pembelajaran SKI kelas VII berada pada fase D merupakan fase aplikasi atau penerapan. Pada fase ini, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Mereka dapat melakukan latihan, proyek, simulasi, atau kegiatan praktis lainnya yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan konsep-konsep dalam situasi yang nyata (Safira et al., 2023). Pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah (MTs), Fase D mencakup jenjang pendidikan kelas VII dan VIII, di mana siswa mulai mempelajari berbagai mata pelajaran sesuai dengan perkembangan usia mereka, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Fase ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap materi pelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Tujuan prinsip relevan mengacu pada capaian pembelajaran dan mengacu pada profil pelajar pancasila

**MODUL AJAR
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

CAPAIAN PEMBELAJARAN
Peserta didik mampu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhawah bilaminah*, *ukhawah bayyarah*, *ukhawah insaniyah*, dan *ukhawah watho'ah* dalam kehidupan

TUJUAN PEMBELAJARAN
Menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah sebagai rahmat bagi seluruh alam

KRITERIA KETUNTASAN TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menelaah misi dakwah Rasulullah Saw. di Mekah
- Menggali informasi tentang strategi dakwah Rasulullah Saw di Mekah
- Mengeksplorasi dakwah-dakwah Rasulullah Saw di Mekah yang mendahulukan kasih sayang
- Mengaitkan misi dan strategi dakwah Rasulullah Saw di Mekah dengan peran beliau sebagai rahmat bagi alam semesta

ASESMEN

- Asesmen Awal/Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)
- Asesmen Proses Pembelajaran (Formatif)
- Asesmen Pada Akhir Proses Pembelajaran (Sumatif)

Teknik Asesmen

- Observasi
- Kinerja
- Proyek
- Tes Tertulis
- Tes Lisan
- Penugasan
- Portofolio

Nama Penyusun
Rubiyem, S.Ag

Nama Sekolah
MTsN 1 Yogyakarta

Fase / kelas / Semester
D/VIII/Gesul

Tahun Pelajaran
2022/2023

Alokasi Waktu
8 JP / 4 Pertemuan (360 Menit)

Profil Pancasila
Berkeadaban (Ta'adub)
Keteladanan (Qudwah)
Mengambil jalan tengah (Tawasut)
Berimbang (Tawazun)
Kesetaraan (Musawwah)
Musyawarah (Syura)

(Gambar 4. Tujuan dan Capaian Pembelajaran Guru SKI Kelas VII MTsN 1 Yogyakarta)

Berdasarkan gambar tersebut, tujuan pembelajaran guru SKI tersebut dalam materi Misi dan strategi dakwah Rasulullah saw di Mekah sebagai rahmat bagi seluruh alam yaitu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw di Mekah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adapun capaian pembelajaran guru SKI kelas VII MTsN 1 Yogyakarta materi Misi dan strategi dakwah Rasulullah saw di Mekah sebagai rahmat bagi seluruh alam yaitu: peserta didik mampu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw di Mekah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam,

sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah Insaniyah*, dan *ukhuwah wathoniyah* dalam kebinekaan.

Pengembangan Komponen Materi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan keperluan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku. (Ubabuddin, 2019)

Ruang lingkup materi SKI pada Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Strategi dakwah Rasulullah saw. di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Strategi dakwah dan Kemajuan pada masa Khulafaurrasyidin, dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. untuk mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan sehari-hari.
3. Perkembangan peradaban Islam masa daulah Umayyah, sebagai teladan terhadap peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan keilmuan, serta meneladani kepemimpinan dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi.
4. Sejarah Islam di Nusantara, peran Wali Songo dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam dakwah Islam di Indonesia, serta meneladani cara dakwah yang menghargai konteks budaya lokal (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 2022)

Materi pembelajaran SKI kelas VII di MTsN 1 Yogyakarta antara lain:

- a. BAB I : Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- b. BAB II : Perjuangan Nabi Muhammad saw dalam melakukan perubahan.
- c. BAB III : Khulafaur Rasyidin
- d. BAB IV : Daulah Umayyah
- e. BAB V : Gaya Kepemimpinan Umar bin Abdul Azis.

Materi pembelajaran SKI kelas VIII di MTsN 1 Yogyakarta antara lain:

- a. Bab I. Daulah Abbasiyah Membangun Peradaban Islam
- b. Bab II. Kejayaan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Islam Daulah Abbasiyah
- c. Bab III. Kemajuan Peradaban Islam Masa Daulah Ayyubiyah
- d. Bab IV. Pemimpin Besar Dan Kiprah Ilmuan Islam Daulah Ayyubiyah
- e. Bab V. Daulah Mamluk Pelanjut Kemajuan Kebudayaan Islam .

Materi pembelajaran SKI kelas IX di MTsN 1 Yogyakarta antara lain:

- a. Bab I. Sejarah Islam di Indonesia
- b. Bab II. Kerajaan Islam di Indonesia
- c. Bab III. Peran Pesantren dalam Dakwah Islam di Indonesia
- d. Bab IV. Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal dari Berbagai Suku di Indonesia
- e. Wali Sanga dalam Dakwah Islam di Indonesia
- f. Syaikh Abdul Ruf As-Singkili dan Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari
- g. Biografi Tokoh Pendiri Organisasi Keagamaan di Indonesia
- h. Bab V. Daulah Mamluk Pelanjut Kemajuan Kebudayaan Islam .

Guru SKI di MTsN 1 Yogyakarta menjelaskan, pengembangan komponen materi dalam kurikulum merdeka sudah berjalan dengan baik para guru PAI di MTsN 1 Yogyakarta berkumpul atau yang biasanya disebut dengan MGMP tujuannya untuk bersama-sama mencari dan menggumpulkan materi-materi esensial yang digunakan untuk pembelajaran caranya dengan melihat materi-materi di buku pelajaran sebelumnya kemudian diikuti dengan buku pelajaran yang

baru dikeluarkan di kurikulum merdeka setelah itu materi-materi tersebut juga dituangkan dalam pembuatan modul ajar guru.

Pengembangan Komponen Metode dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik. (Mustafa, 2015) Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran yaitu: 1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya 2) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya 3) Situasi dengan berbagai keadaan 4) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya 5) Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda. Relevansi Metode dengan bahan ajar erat kaitannya karena seorang pendidik harus melihat terlebih dahulu materinya lalu kemudian menentukan metode yang akan digunakan. (Dolong, 2016)

Ada enam kriteria yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam rangka strategi memilih variasi metode pembelajaran yang baik, beberapa diantaranya yaitu: (1) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang pada prinsipnya dapat menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk mencapainya. (2) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan. (3) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran. Siapakah peserta didik yang akan menggunakan metode pembelajaran, bagaimana karakteristiknya, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang pendidikannya, sosial ekonominya, bagaimana minatnya, motivasinya dan gaya belajarnya. (4) Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar peserta didik. Apakah metode pembelajaran digunakan untuk belajar individual, kelompok kecil, maupun kelompok besar. (Riffriyanti, 2019) Guru SKI MTsN 1 Yogyakarta tersebut mengatakan:

“Metodenya saya menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, jadi siswa bekerja masing-masing kelompok mereka mempersentasikan dan anak diminta untuk menanggapi kemudian saya juga menggunakan metode proyek, dan *role playing* (bermain peran).”

Metode yang dapat digunakan dalam mata pelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta yaitu:

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan penjelasan lisan oleh guru kepada siswa. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Jadi melalui metode ceramah ini guru menceritakan atau menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau dan menjelaskan hikmah apa yang bisa diambil dari sejarah tersebut. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.

2. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi yang ada dalam pelajaran SKI. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan dan pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban, serta disajikan dengan cara yang menarik. Memberi pertanyaan kepada siswa merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan yang diajukan siswa pada dasarnya bertujuan agar siswa lebih meningkatkan belajarnya dan berfikir terhadap pokok bahasan yang sedang dipelajari, disamping masih ada tujuan lain yang masih tersembunyi.

Memberi pertanyaan perlu adanya latihan dari guru secara rutin, sehingga diharapkan guru dapat menguasai dan dapat melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat. Pemberian pertanyaan yang efektif dan efisien akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, baik dari guru maupun dari murid. Perubahan dari guru yang sebelumnya aktif memberikan informasi menjadi mengundang interaksi siswa, sedangkan dari siswa yang sebelumnya hanya secara pasif mendengarkan keterangan guru akan berubah menjadi lebih baik berpartisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat-pendapat. Hal ini akan menimbulkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pertanyaan yaitu Pertanyaan hendaknya diajukan dengan jelas, serta nampak kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lain. Usahakan menyampaikan pertanyaan dengan jelas serta tidak tergesa-gesa, dan teknik menuntun dan menggali (*promoting and probing*). Ada kalanya pertanyaan yang diberikan siswa tidak dapat dijawab atau dapat dijawab tapi masih kurang sempurna, untuk itu guru perlu memberi tuntunan agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

3. Metode Diskusi.

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. (Asnidar, 2022) Guru melakukan metode diskusi dimana siswa berperan aktif dalam kelompok, kelompok diskusi itu sendiri dapat dibagi dua yaitu diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan diskusi kelompok besar (*Whole Group Discussion*) diskusi yang dilakukan dengan memandang kelas sebagai kelompok. Diskusi ini melibatkan siswa dalam kelas. Diskusi ini memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dan informasi yang dimilikinya namun mereka saling menghormati. (Anshori & Alfin, 2024)

4. *Role Playing* (Bermain Peran)

Metode *role playing* atau berbagi peran ini sering dipilih karena memang jadi salah satu metode mengajar yang menyenangkan. *Role playing* atau berbagi peran ini merupakan metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan berbagai peristiwa aktual, atau berbagai kejadian yang mungkin muncul dimasa mendatang. (Nasution et al., 2022)

5. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

PjBL Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, PjBL menawarkan model pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan memberdayakan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah implementasi PjBL dimulai dengan identifikasi topik proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru dan siswa bekerja sama dalam merancang proyek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan proyek tersebut. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sekaligus mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Salah satu keunggulan utama PjBL adalah pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan menghadapi tantangan nyata dan menyelesaikan proyek-proyek yang memiliki dampak dalam konteks kehidupan mereka, siswa dapat melihat relevansi langsung dari pembelajaran dengan dunia nyata.

Pengembangan Komponen Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata *'to evaluate'* yang berarti menilai. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid

terhadap pendidikan yang telah diberikan. Evaluasi pembelajaran yaitu keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pembelajaran secara umum tentang perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pembelajaran yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. (Armai, 2002) Tiga prinsip dasar evaluasi pembelajaran menurut sudijono tersebut ialah:

- a. Komprehensif. Evaluasi pembelajaran dianggap baik jika dilakukan penilaian Komprehensif, utuh, bulat, menyeluruh, tidak parsial. Mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. kontinu. Evaluasi pembelajaran yang dikatakan baik ialah evaluasi yang dilakukan secara sistematis secara teratur dan terus menerus.
- c. Obyektif. Sebuah evaluasi bisa dikatakan evaluasi yang baik jika memang bebas dari faktor bersifat subyektif. (Nurhasanah et al., 2023)

Jenis-jenis komponen evaluasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta antara lain:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian. Evaluasi formatif ini menjadi proses mengumpulkan data dalam proses pembelajaran mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Evaluasi formatif membantu pendidik memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan. Bagi sekolah, berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat memberikan dukungan kepada peserta didiknya. Sedangkan bagi peserta didik, berfungsi untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumative yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumative adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. evaluasi sumative dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester. Asesmen sumatif sering dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu. Evaluasi Sumatif adalah kegiatan menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif akan menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Tujuan asesmen sumatif adalah sebagai alat untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi sumatif juga memiliki fungsi untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, serta sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik. (Rosmana et al., 2024)

Teknik-teknik komponen evaluasi dalam kurikulum merdeka, instrument asesmen dapat di kembangkan berdasar teknik penilaian yang di gunakan oleh guru yaitu:

1. Tes tertulis, tes dengan soal dan jawaban yang disajikan secara tertulis, untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
2. Portofolio adalah kumpulan dokumen hasil asesmen, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu, yang mencerminkan perkembangannya secara menyeluruh (holistik) dalam kurun waktu tertentu.
3. Kinerja, yaitu asesmen yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.

4. Proyek, yaitu kegiatan asesmen terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. (Aini et al., 2023)
 Berikut ini asesment guru SKI kelas VII MTsN 1 Yogyakarta

Tabel. 1 Asesment Awal guru SKI kelas VII MTsN 1 Yogyakarta

No	Kemampuan Peserta didik	Belum Paham	Paham sebagian	Paham semua
1	Saya memahami latar belakang hijrah Rasulullah saw. ke Madinah			
2	Saya memahami peristiwa hijrah Rasulullah saw. sebelum ke Madinah			
3	Saya memahami tujuan hijrah Rasulullah saw. ke Madinah			
4	Saya memahami bentuk dakwah Rasulullah saw. di Madinah			

Tabel. 2 Asesment Formatif guru SKI kelas VII MTsN 1 Yogyakarta

NO	NAMA PESERTA DIDIK	AKTIFITAS PESERTA DIDIK	Keaktifan			Hasil		
			Cukup	Aktif	Sangat	Dasar	Cakap	Mahir
1		Mencari pasangan kartu						
		Menemukan materi						
		Mencoba menyelesaikan Masalah						
		Diagnosa hasil akurasi memasang kartu						
2		Mencari pasangan kartu						
		Menemukan materi						
		Mencoba menyelesaikan Masalah						
		Diagnosa hasil akurasi memasang kartu						

Asesment Sumatif guru SKI kelas VII MTsN 1 Yogyakarta

Ini merupakan penilaian ujian akhir semester berupa soal-soal pertanyaan pada lembar kerja ujian seperti berikut ini:

1. Jelaskan aktifitas dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. di Madinah!
2. Mengapa Rasulullah saw. pertama kali datang ke Madinah membangun masjid?
3. Apakah tujuan Rasulullah saw. mempersaudarakan umat Islam anshar dan muhajirin?
4. Bagaimanakah piagam madinah bisa menjadi sebuah alat untuk mempersatukan bangsa-bangsa di Madinah?
 “Penilaiannya anak-anak ada yang praktek seperti bermain peran tentang sejarah-sejarah Islam terdahulu. Ada penilaian sumatif ulangan ya

Melihat pemaparan di atas, guru SKI MTsN 1 Yogyakarta menggunakan asesment formatif dan sumatif dan memiliki banyak alat penilaian, seperti ujian tertulis, portofolio, kelompok proyek,

dan presentasi, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada sifat dan potensi umum siswa daripada nilai mereka. Dengan memasukkan Kurikulum Merdeka ke dalam Sejarah Kebudayaan Islam, diharapkan para siswa akan merasakan pembelajaran lebih menarik dan relevan dan akan lebih siap untuk pertumbuhan spiritual dan kehidupan lainnya.

Hambatan dan Solusi dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 1 Yogyakarta

Guru SKI MTsN 1 Yogyakarta mengatakan bahwa, hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran. Pengembangan Kurikulum Merdeka menekankan metode belajar yang interaktif dan berbasis proyek, namun di banyak madrasah, sumber daya yang tersedia masih terbatas. Buku teks, media pembelajaran digital, modul ajar, serta sumber belajar tambahan yang relevan dengan materi SKI tidak selalu memadai. Menurut guru tersebut pada kurikulum 2013 menggunakan materi yang semuanya sudah ada di buku sudah ada struktur materinya tetapi kalau sekarang guru-gurunya dalam lingkup MGMP yang mencari materi-materi esensial jadi kesulitaannya yaitu dalam pencarian mater-materi tersebut di berbagai sumber dengan mengacu pada caapaian pembelajaran, dan penguatan proyek pelajara profil pancasila dan rahmatan lil 'alamin. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Guru juga membutuhkan keterampilan untuk merancang proyek yang sesuai dengan nilai-nilai SKI dan profil Pelajar Pancasila. pembelajaran berbasis proyek membutuhkan alokasi waktu yang cukup, sementara kurikulum dan jam belajar di madrasah sering kali terbatas. Guru merasa kesulitan menyesuaikan pembelajaran proyek dengan jadwal SKI yang ada. Penerapan pembelajaran berbasis proyek memerlukan partisipasi aktif siswa. Namun, tidak semua siswa merasa antusias atau terbiasa berpartisipasi aktif, terutama dalam pembelajaran SKI yang cenderung dianggap sebagai mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan dari masalah-masalah penerapan kurikulum merdeka tersebut, guru SKI MTsN 1 Yogyakarta memberika solusi antara lain: pihak sekolah dapat menyediakan modul ajar, video pembelajaran, dan buku tambahan tentang SKI yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pemerintah atau pihak madrasah perlu mengalokasikan dana untuk sumber daya ini atau memberikan pelatihan kepada guru untuk membuat bahan ajar sendiri. Pelatihan intensif bagi guru SKI untuk memahami konsep *project-based learning*, dengan mengaitkannya pada materi SKI, dan cara mengevaluasi hasil proyek siswa. Dukungan seperti pendampingan dari fasilitator kurikulum juga akan membantu guru dalam proses implementasi. Madrasah dapat memberikan fleksibilitas waktu untuk pelaksanaan proyek atau mengintegrasikan proyek-proyek yang lebih sederhana namun tetap kontekstual ke dalam pembelajaran SKI. Dengan demikian, waktu yang terbatas dapat dimanfaatkan secara efektif. Guru bisa membuat proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang mendukung proyek tersebut.

SIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Yogyakarta memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, fokus pada bakat dan minat masing-masing. Hal ini memungkinkan penyesuaian kurikulum agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan berbasis proyek, guru berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan kreativitas siswa. Meskipun terdapat tantangan keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru mengenai metode pembelajaran proyek, upaya kolaboratif dan dukungan dari pihak sekolah dapat mengatasi masalah ini. Untuk mengatasi masalah yang ada dalam pelaksanaan kurikulum merdeka tersebut disarankan adanya dukungan fasilitas, pelatihan, dan alokasi waktu yang lebih fleksibel untuk pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press.

- Aini, Q., Novidayanti., & Basith, A. (2023). Teknik Dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 72. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23989>
- Anshori, M. R., & Alfin, A. R. (2024). Strategi Maksimalisasi Metode Pembelajaran Ski Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Fath*, 1(1), 4. <https://alfath.stitnuokutimur.ac.id/index.php/alfath/article/download/7/9/51>
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Ciputat Press.
- Asnidar. (2022). Metode pembelajaran tarikh (sejarah peradaban islam) question student have. *Jurnal literasiologi*, 8(4), 13–14. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/389>
- Cholilah, Tatuwo, Putri, M., Gratia, Anggi, Komariah, Rosdiana, Prima, S., Noor, Achmad, & Fatirul. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 58–59. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/110>
- Dolong, M. J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *JIP Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 297–298. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3484>
- Fadillah, M., & Achadi, M. W. (2024). Analisis Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2650. <https://ssed.or.id/contents/article/download/642/491/>
- Ikram, M. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar d i SMP Negeri 2 Parepare. *Edium Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 26. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/download/6359/1630>
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, Pub. L. No. 347, 23 (2022). https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Info/detail_artikel/QnFFYzhxSXh1cjFqZk4rYXBiRWc3QT09
- Kusumastuti, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3 Terjemahan Tjetjep Robindi Robidi*. UI-Press.
- Mustafa, J. (2015). *Manajemen pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Kencana.
- Nasution, A. G. J., Azzahra, A., Humairoh, A., Wirdayani, R., & Rianti, T. D. (2022). Metode Yang Menyenangkan dalam pembelajaran SKI di SD Al Azhar Medan. *Maha Guru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 168. <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/download/5008/2137>
- Nurhasanah, N., Azhari, A., Berutu, K., Putra, T. J., Hardinata, R., Hasibuan, & Nasution, I. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dikelas. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 257–270. <https://ifrelresearch.org/index.php/jmpb-widyakarya/article/download/485/506>
- Ramdhani, M. A., & Isom, M. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI.
- Riffriyanti, E. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mts Miftahul Ulum Weding Bonang Demak. *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 5. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5146/3239>
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Alifah, A. N., Pratiwi, K., Fitriani, G., Huda, N., Ramadhani, S., & Nurnikmah, U. (2024). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendiikan Tambusai*, 8(1), 3048–3054. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12840/9856>
- Rubiyanto, R. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Qinant.
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wardana, M. A. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Batang. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 129. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/31591>

- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 150–151. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10843>
- Sari, N. Y., Sinaga, D., & Nainggolan, J. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2202. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/25281/17905/82887>
- Sopiansyah, D. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Jurnal (Reslaj) Religion Education Social Laa Roiba*, 4(1), 34–41. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>
- Thohah, C. (1999). *Metodelogi Pengajaran Agama*. Pustaka Pelajar.
- Tuerah, R. M. S., & Jeanne M. Tuerah. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(19), 982. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6937/4365/>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 5(1), 22–23. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/download/53/47/>
- Yatim, B. (2003). *Sejarah Kebudayaan Islam*. PT. Raja Grafindo.